

Apakah Pengungkapan Wajib dan Manajemen Laba Berperan pada Nilai Perusahaan?

Nurlaila MC

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of mandatory disclosure and earnings management on firm value. This study uses panel data regression with the object of research is manufacturing companies. The sampling technique in this study was purposive sampling with the criteria of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019, publishing complete financial statements for the 2017-2019 period, and having their financial statements audited by an independent auditor. Firm value variable uses price book value, mandatory disclosure variable is proxied by IFRS compliance, presentation and disclosure checklist 2017 issued by Deloitte, and earnings management variable is proxied by real earnings management. The results of this study are mandatory disclosures have no significant effect on firm value and earnings management has a significant negative effect on firm value.

Keyword. Firm value; earnings management; mandatory disclosure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan wajib dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan objek penelitian perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2019, dan laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen. Variabel nilai perusahaan menggunakan *price book value*, variabel pengungkapan wajib diproksikan dengan *IFRS compliance, presentation and disclosure checklist 2017* yang dikeluarkan oleh Deloitte, dan variabel manajemen laba diproksikan dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian ini adalah pengungkapan wajib tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci. Nilai perusahaan; manajemen laba; pengungkapan wajib

Corresponding author. Email : nurlailamc89@gmail.com

How to cite this article. Chairunnisa N.M. (2022). Apakah Pengungkapan Wajib dan Manajemen Laba Berperan pada Nilai Perusahaan?. *Jurnal Akuntansi Riset dan Keuangan*, 10(2) 221-230.

History of article. Received: Juni 2022, Revision: Juli 2022, Published: Agustus 2022

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v10i2.36982

Copyright©2022. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan Ball & Brown (1968) oleh merupakan penelitian yang melakukan eksplorasi mengenai hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai perusahaan. Produk akhir dari informasi akuntansi merupakan laporan keuangan, laporan keuangan adalah media utama komunikasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Investor membutuhkan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang

relevan dan representasi yang tepat, sehingga dapat membantu investor dalam pembuatan keputusan dalam investasinya. Hal ini juga diperkuat dengan peraturan OJK No 31/ POJK.04/2015 mengenai keterbukaan atas informasi atau fakta material oleh emiten atau perusahaan publik, menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi atau fakta penting dan relevan yang dapat mempengaruhi harga saham atau keputusan investor dan calon investor.

Informasi dalam laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang disyaratkan oleh otoritas (Popova et al., 2013). Pengungkapan wajib pada penelitian ini menggunakan pengungkapan penerapan konvergensi IFRS. Berdasarkan Peraturan No. VIII.G.7 lampiran Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan No. KEP-347/BL/2012 yang menyatakan perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerapkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dimana SAK yang berlaku merupakan SAK konvergensi IFRS. Konvergensi IFRS merupakan penyesuaian standar akuntansi yang dibuat oleh *International Standards Committee* (IASB) dengan standar akuntansi Indonesia. Hal ini dilakukan karena adanya komitmen global yang telah disepakati oleh negara anggota G20 dan organisasi akuntansi Indonesia yaitu IAI merupakan anggota dari IFAC. Menurut (Dewi & Kristanto, 2018) konvergensi IFRS membuat laporan keuangan lebih transparan, hal ini dimungkinkan karena kualitas laporan keuangan menjadi lebih relevan dan merepresentasikan peristiwa ekonomi secara tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Kargin (2013a), Slack & Tsalavoutas (2018), dan (Chairunnisa, 2019a) menemukan bahwa penerapan IFRS memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sering dianggap sebagai refleksi dari kemakmuran investor, nilai perusahaan akan meningkat jika harga saham perusahaan juga meningkat. Fokus utama investor dalam menentukan investasi adalah kinerja perusahaan, maka dari itu perusahaan saling berlomba untuk

menunjukkan kinerja perusahaannya agar memenuhi persepsi dari investor (Wulandari & Atmini, 2012). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leland & Pyle (1977), bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan akan ditangkap oleh investor sebagai suatu sinyal. Penelitian yang dilakukan oleh Mostafa (2017) mengungkapkan bahwa manajer berusaha untuk mengelola kinerja ekonomi perusahaan guna membuat laporan yang dapat menarik investor dan kreditur, manajemen laba merupakan salah satu fenomena dalam ilmu akuntansi yang sulit dihindari karena asumsi dalam pelaporan keuangan adalah akrual. Variabel manajemen laba pada penelitian ini menggunakan manajemen laba riil, manajemen laba riil merupakan tindakan penyimpangan dari praktik bisnis normal yang ditujukan untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Cheng & Li (2014) dan Mostafa (2017) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gill et al. (2013), Tangjitprom (2013), dan Partami et al. (2015) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Landasan Teori

Signalling theory menjelaskan mengenai perbedaan akses informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan, pihak internal memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Menurut Leland & Pyle (1977) mengungkapkan bahwa sinyal merupakan cara komunikasi antara pihak internal

perusahaan dengan investor. Jika perusahaan melakukan pengungkapan sesuai dengan aturan otoritas yang berlaku akan dianggap oleh investor sebagai sinyal baik (*good news*). Semakin banyak pengungkapan konvergensi IFRS perusahaan maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Menurut Dewi & Kristanto (2018) konvergensi IFRS membuat laporan keuangan lebih transparan, hal ini dimungkinkan karena kualitas laporan keuangan mejadi lebih relevan dan merepresentasikan peristiwa ekonomi secara tepat. Laporan keuangan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dan mengurangi ketidakpastian di masa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan konvergensi IFRS maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Slack & Tsalavoutas (2018) menemukan bahwa penerapan IFRS di Yunani memiliki pengaruh positif dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kargin (2013b) juga menemukan bahwa penerapan IFRS di Turki memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain dari itu hasil penelitian Chairunnisa (2019b) juga menemukan bahwa penerapan konvergensi IFRS di Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Pengungkapan wajib berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Ball & Brown, 1968) mengungkapkan bahwa laba akuntansi mengandung informasi relevan dalam pembuatan keputusan investasi. Manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mengelola kinerja ekonomi perusahaan agar laporan keuangan dapat menarik investor (Mostafa, 2017). Selain

dari itu manajemen juga termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna menunjukkan sinyal baik (*good news*) kepada para pemegang saham. Dengan manajemen laba perusahaan dapat menyajikan laba secara mengejutkakan bagi investor, investor akan memberikan sentimen negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Gholami et al. (2012) mengenai manajemen laba di Amerika menemukan bahwa, investor akan lebih cenderung memilih perusahaan dengan tingkat pengembalian yang panjang bila dibandingkan tingkat penganmbalian sesaat. Jadi semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan, maka akan berdampak negatif pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gill et al. (2013), Tangjitprom (2013), dan Partami et al. (2015) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan industri manufaktur merupakan industri terbesar di BEI dan pengungkapan dalam industri manufaktur akan lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut; (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019, (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan

laporan keuangan secara lengkap pada periode 2017-2019, (3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Pada penelitian ini perusahaan menggunakan rasio *price book value*.

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Niali\ Buku}$$

Pengungkapan Wajib

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang disyaratkan oleh otoritas (Popova et al., 2013). Pengungkapan wajib pada penelitian ini diukur menggunakan *IFRS compliance, presentation and disclosure checklist 2017* yang dikeluarkan oleh Deloitte dan telah disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Terdapat 541 pernyataan pada indeks pengungkapan wajib. Penilaian pada indeks pengungkapan wajib adalah sebagai berikut; nilai nol (0) untuk *item* yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dan nilai satu (1) untuk *item* yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Nilai-nilai yang dihasilkan akan dijumlahkan dan dibandingkan dengan total nilai maksimum pada indeks *IFRS disclosure checklist*, hasil perbandingan tersebut menunjukkan indeks tingkat pengungkapan konvergensi IFRS.

$$Pengungkapan\ Wajib = \frac{Jumlah\ nilai\ item\ mandatory\ disclosure}{Jumlah\ nilai\ item\ mandatory\ disclosure\ yang\ harus\ diungkapkan}$$

Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan manajemen laba riil untuk variabel manajemen laba, manajemen laba riil merupakan tindakan penyimpangan dari praktik bisnis normal yang ditujukan untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil didapatkan

dengan tiga langkah dalam menghitung manajemen laba riil:

a. *Abnormal Cash Flow Operation* (*Abnormal CFO*)

$$CFO_{t/At} - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At - 1) + \alpha_2(St/At - 1) + \alpha_3(\Delta St/At - 1) + \epsilon_t$$

b. *Abnormal Production Cost*

$$PROD_{t/At} - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At - 1) + \alpha_2(St/At - 1) + \alpha_3(\Delta St/At - 1) + \epsilon_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISC_{t/At} - 1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At - 1) + \alpha_2(St - 1/At - 1) + \epsilon_t$$

Dimana:

CFO_t: arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.

PROD_t: harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan.

DISC_t: biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum.

A_{t-1}: total aset perusahaan pada akhir tahun t-1.

St: penjualan perusahaan pada akhir tahun t.

ΔSt: perubahan penjualan perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t.

ΔSt-1: perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan

dengan penjualan pada akhir tahun t-2.

α : koefisien regresi.

ε : eror.

Data yang digunakan adalah data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (silang tempat) sehingga penelitian ini menggunakan regresi data panel. Berikut persamaan regresi berganda dan regresi sederhana dalam penelitian ini:

$$NP = \alpha + \beta_1 PW + \beta_2 ML + \varepsilon$$

Dimana :

NP : nilai perusahaan

PW : pengungkapan wajib

ML : manajemen laba

α : konstanta

β_{1-2} : koefisien regresi

ε : error

Sebelum uji hipotesa dilakukan, penelitian ini melakukan pemilihan model regresi data panel terlebih dahulu. Uji yang dilakukan adalah uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Uji *chow* merupakan uji untuk memilih model regresi data panel terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM). Sedangkan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% ($p < 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM) (Sriyana, 2015).

Uji *hausman* merupakan uji untuk memilih model regresi data panel terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Random Effect Model* (REM).

Sedangkan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% ($p < 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM) (Sriyana, 2015).

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan uji untuk memilih model regresi data panel terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% ($p > 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM). Sedangkan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% ($p < 5\%$) maka regresi data panel terbaik adalah *Random Effect Model* (REM) (Sriyana, 2015).

Setelah model regresi sudah terpilih, data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, suatu model regresi data panel yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dalam suatu model regresi data panel dilihat dari nilai *Variance Inflation Value* (VIF) kurang dari 10 (Ajija, 2011). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah data dalam suatu model regresi homogen atau tidak, suatu model regresi data panel yang baik bersifat homogen. Pada penelitian ini untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi data panel menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* (BPG) dengan melihat nilai probabilitas *chi-square*. Jika nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Ajija, 2011).

Uji kelayakan model (uji F) digunakan untuk menguji apakah model regresi data panel dikatakan layak atau tidak. Jika *P value* kurang dari sama dengan 0,05 atau 5% ($p \text{ value} \leq 5\%$) maka dapat dikatakan bahwa model regresi data panel dikatakan layak. Sebaliknya jika *P value* > 0,05 atau 5% ($p \text{ value} > 5\%$) maka dapat dikatakan bahwa model regresi data panel tidak layak (Pangestika, 2017). Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dilakukan untuk mengukur seberapa besar model regresi data panel yang terestimasi (Pangestika, 2017). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) berada diantara nol sampai dengan satu.

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika *P value* lebih dari 0,05 atau 5% ($P \text{ value} > 5\%$) dan nilai koefisien regresi variabel independen tidak searah dengan hipotesis yang diajukan maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *P value* kurang dari sama dengan 0,05 atau 5% ($P \text{ value} \leq 5\%$) dan nilai koefisien regresi variabel independen searah dengan hipotesis yang diajukan maka hipotesis alternatif diterima (Pangestika, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 sampai dengan 2019 sebanyak 159 perusahaan. Akan tetapi yang memenuhi kriteria telah disampaikan sebelumnya, hanya terdapat 101 perusahaan yang dapat digunakan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun maka data pengamatan pada penelitian ini sebanyak 303.

Tabel. 1

Statistik Deskriptif			
	NP	PW	ML
Mean	3,1409	0,7296	0,0593
Median	0,9500	0,7412	0,0575
Maximum	82,4400	0,8189	0,4569
Minimum	0,0500	0,5730	0,0150
Std. Dev.	8,8056	0,0454	0,0531

Nilai rata-rata untuk variabel nilai perusahaan sebesar 3,1409, dengan *median* sebesar 0,9500. Nilai maksimum pada variabel nilai perusahaan adalah PT. Unilever Indonesia. Tbk. paada tahun 2017 sebesar 82,4400. Sementara nilai terendah variabel nilai perusahaan adalah PT. Nusantara Inti Corpora. Tbk. sebesar 0,0500 pada tahun 2019. Untuk standar deviasi pada nilai perusahaan sebesar 8,8056.

Nilai rata-rata variabel pengungkapan wajib sebesar 0,7296 hal tersebut dapat dikatakan bahwa rerata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019 mengungkapkan pengungkapan wajib pada laporan keuangan sebesar 395 item pengungkapan. Nilai *median* pengungkapan wajib sebesar 0,7412. PT. Mulia Industrindo. Tbk. merupakan perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan wajib terbanyak dengan mengungkapkan sebesar 443 item pengungkapan atau 0,8189. Sedangkan PT. Asahimas Flat Glass. Tbk. memiliki pengungkapan wajib paling sedikit dengan jumlah 310 item pengungkapan atau senilai dengan 0,5730. Nilai standar deviasi pada variabel pengungkapn wajib sebesar 0,0454.

Nilai rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019 sebesar 0,0593 dengan nilai *median* sebesar 0,0575.

Nilai maksimum pada variabel manajemen laba sebesar 0,4569, nilai tersebut merupakan nilai dari PT. Alakasa Industrindo. Tbk. Sedangkan nilai terkecil pada PT. Indo Rama Synthetic. Tbk. sebesar 0,0150. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,0531.

Tabel. 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.113203	(100,200)	0.2608
Cross-section Chi-square	134.078944	100	0.0130

Tabel. 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.033585	2	0.3618

Tabel. 4
Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.282692 (0.5949)	1.193461 (0.2746)	1.476153 (0.2244)

Penelitian ini menggunakan data data panel sehingga terlebih dahulu harus melakukan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Tabel 2 merupakan hasil uji *chow*, nilai probabilitas *cross section* F sebesar 0,2608, dimana nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang lebih baik adalah model *Common Effect Model* (CEM) bila dibandingkan dengan model *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian data dilanjutkan dengan

pengujian *hausman*, nilai probabilitas *cross section random* pada tabel 3 menunjukkan sebesar 0,3618 dimana nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model lebih baik menggunakan *Random Effect Model* (REM) bila dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian yang menentukan model antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) adalah uji *lagrange multiplier*. Nilai probabilitas pada tabel 4 adalah sebesar 0,5949 dimana nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

Hasil dari *Common Effect Model* (CEM) (tabel 7) dapat dibuat persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$NP = 1,9777 - 2,1199PW - 0,6992ML$$

Dari persamaan regresi di atas didapatkan nilai konstanta sebesar 1,9777. Nilai tersebut memiliki makna bahwa jika variabel pengungkapan wajib dan manajemen laba bernilai nol maka nilai perusahaan akan sebesar 1,9777. Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan wajib sebesar -2,1199, nilai tersebut memiliki makna jika pengungkapan wajib mengalami kenaikan 1 pengungkapan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -2,1199. Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba sebesar -0,6992, nilai tersebut memiliki makna jika manajemen laba mengalami kenaikan 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,6992.

Uji asumsi klasik yang digunakan untuk model *Common Effect Model* (CEM) adalah uji multikolinieritas dan uji

heteroskedastisitas. Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinieritas, nilai *centered* VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas pada penelitian ini tidak saling berhubungan satu dengan yang lain. Pada pengujian heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* (BPG). Nilai probabilitas *chi square* pada tabel 6 sebesar 0,2923, dimana nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau data yang digunakan bersifat homogen.

Tabel. 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.167976	318.4188	NA
PW	1.059745	298.0505	1.016478
ML	0.080016	9.000476	1.016478

Tabel. 6
Hasi Uji Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.227926	Prob. F(2,300)	0.2944
Obs*R-squared	2.460271	Prob. Chi-Square(2)	0.2923
Scaled explained SS	2.098969	Prob. Chi-Square(2)	0.3501

Tabel. 7
Hasil Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.977723	0.409849	4.825490	0.0000
PW	-2.119945	1.029439	-2.059320	0.0403
ML	-0.699225	0.282871	-2.471884	0.0140
R-squared	0.029767	Mean dependent var		1.002125
Adjusted R-squared	0.023298	S.D. dependent var		0.404543
S.E. of regression	0.399803	Akaike info criterion		1.014162
Sum squared resid	47.95275	Schwarz criterion		1.050932
Log likelihood	-150.6456	Hannan-Quinn criter.		1.028873
F-statistic	4.601988	Durbin-Watson stat		1.805207
Prob(F-statistic)	0.010750			

Pada tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,010 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak. Kemudian untuk nilai *adjusted R²* sebesar 0,02329 atau 2,329%. Hal ini bermakna bahwa pengungkapan wajib dan manajemen laba hanya mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 2,329% dan sisanya sebesar 97,671% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji untuk hipotesis pertama ditolak, meskipun nilai probabilitas sebesar 0,0403 kurang dari 0,05 atau 5%, akan tetapi nilai koefisien menunjukkan ke arah negatif. Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengungkapan wajib berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan wajib tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor menganggap pengungkapan wajib merupakan informasi yang memang seharusnya sudah diungkapkan sehingga tidak memberikan nilai lebih pada laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Kristanto, 2018) yang tidak menemukan hubungan antara pengungkapan wajib dengan nilai perusahaan.

Hasil uji hipotesis kedua diterima, nilai probabilitas sebesar 0,0140 dimana nilai tersebut kurang dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Selain dari nilai probabilitas, arah koefisien hipotesis kedua searah dengan hipotesis kedua pada penelitian ini. Sehingga hipotesis manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini memperkuat pendapat bahwa investor akan lebih

cenderung memilih tingkat pengembalian dengan jangka panjang bila dibandingkan dengan tingkat pengembalian sesaat (Gholami et al., 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill et al. (2013), Tangjitprom (2013), dan Partami et al. (2015).

SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, C. S., & Li, S. (2014). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? – A Comparison between the US and China Markets. *China Accounting and Finance Review*, 16(2), 128–147. <https://doi.org/10.7603/s40570-014-0010-6>
- Ajija, S. R. (2011). Cara Cerdas Menguasai Eviews. In *Salemba Empat*.
- Ball, & Brown. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
- Chairunnisa, N. M. (2019a). Pengaruh penerapan konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dan relevansi nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(2), 75–82.
- Chairunnisa, N. M. (2019b). Pengaruh penerapan konvergensi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dan relevansi nilai perusahaan. *Universitas Islam 45 Bekasi*, 30(2), 75–82.
- Dewi, A. K., & Kristanto, A. B. (2018a). Konvergensi IFRS di Indonesia: Apakah Relevansi Nilai Relatif dan Inkremental Informasi Akuntansi Terdampak? *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10902>
- Dewi, A. K., & Kristanto, A. B. (2018b). Konvergensi IFRS di Indonesia: Apakah Relevansi Nilai Relatif dan Inkremental Informasi Akuntansi Terdampak? *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10902>
- Gholami, S., Nickjoo, M., & Nemati, S. (2012). Long Run Stock Performance. 2(8), 8002–8010.
- Gill, A., Biger, N., & Mand, H. (2013). Earnings Management, Firm Performance, and the Value of Indian Manufacturing Firms Earnings Management, Firm Performance, and the. *International Research Journal of Finance and Economics*, 1450–2887(116), 121–132.
- Kargin, S. (2013a). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4), 71–80. <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n4p71>
- Kargin, S. (2013b). The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4). <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n4p71>
- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). INFORMATIONAL ASYMMETRIES, FINANCIAL STRUCTURE, AND FINANCIAL INTERMEDIATION. *Source: The Journal of Finance*, 32(2), 371–387.
- Mostafa, W. (2017). The impact of earnings management on the value relevance of earnings: Empirical evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 32(1), 50–74.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan wajib tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan manajemen laba yang diprosikan dengan manajemen laba riil berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

- <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2016-1304>
- Pangestika, S. (2017). *Analisis Regresi Data Panel Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di D.I. Yogyakarta*.
- Partami, N. L. N., Sinarwati, N. K., & Darmawan, N. A. S. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Slack, R., & Tsalavoutas, I. (2018a). Integrated reporting decision usefulness: Mainstream equity market views. *Accounting Forum*, 42(2), 184–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.01.005>
- Slack, R., & Tsalavoutas, I. (2018b). Integrated reporting decision usefulness: Mainstream equity market views. *Accounting Forum*, 42(2), 184–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.01.005>
- Sriyana, J. (2015). Metode Regresi data Panel: Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia. In *Ekonosia*.
- Tangjitprom, N. (2013). The Role of Corporate Governance in Reducing the Negative Effect of Earnings Management. *International Journal of Economics and Finance*, 5(3), 213–220. <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n3p213>
- Tatiana Popova, T., Georgakopoulos, G., Sotiropoulos, I., & Vasileiou, K. Z. (2013). Mandatory Disclosure and Its Impact on the Company Value. *International Business Research*, 6(5), 1–16. <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n5p1>
- Wulandari, P. P., & Atmini, S. (2012). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7172>